

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Produksi tanaman aren di Indonesia menunjukkan potensi yang sangat besar. Berdasarkan luas areal dan produksi aren menurut status pengusahaan tahun 2026, Indonesia memiliki luas areal 62.493 Ha dengan jumlah produksi sebanyak 105.406 Ton (Lampiran 1). Menurut data Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian 2026, dilihat dari luas areal dan produksi aren menurut pulau dan status pengusahaan tahun 2026, Pulau Jawa memiliki luas sebesar 21.412 Ha memproduksi aren sebanyak 73.202 Ton lalu diikuti Pulau Sumatera dengan luas 16.893 Ha yang memproduksi aren sebanyak 19.026 Ha (Lampiran 2). Pulau Sumatera memiliki beberapa provinsi, salah satunya Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten Tanah datar merupakan salah satu daerah yang berada di provinsi ini. Kabupaten Tanah datar terdiri atas 14 kecamatan. Kecamatan Sungayang merupakan salah satu sentra produksi gula aren di Sumatera Barat yang mana di tahun 2025, dengan luas lahan 299,40 Ha bisa memproduksi aren sebanyak 443,50 ton (Lampiran 3).

Tanaman aren (*Arenga pinnata*) merupakan komoditas hutan bukan kayu yang tergolong ke dalam salah satu jenis tanaman palma yang ada di Indonesia. Potensi ekonomi pohon aren atau enau (*Arrenga pinnata* Merr) cukup tinggi, dimana hal ini dapat dilihat dari pemanfaatannya oleh masyarakat. Buah pohon ini dibuat kolang-kaling yang umumnya digemari oleh semua lapisan, daunnya dapat digunakan sebagai bahan kerajinan tangan hingga bahan pembuat atap dan akarnya dapat dijadikan bahan obat-obatan. Dari batangnya dapat diperoleh anyaman dan lidi yang memiliki nilai ekonomis. Selain itu, batang usia muda dapat diambil sagunya, sedangkan pada usia tua dapat dipakai sebagai bahan perabot (Siska, *et al.*, 2022). Hal tersebut yang mendasari banyaknya yang berpendapat bahwa hampir semua bagian pohon aren dapat memberi keuntungan finansial bagi masyarakat (Suardana, *et al.*, 2023).

Tanaman aren menghasilkan cairan sadapan potongan tandan yang dikenal dengan nama nira. Nira memiliki rasa manis, berbau harum, dan tidak berwarna. Komposisi nira aren umumnya terdiri dari karbohidrat, protein, lemak, dan air

(Setiawan, 2020). Nira aren yang masih segar dan rasa manis dapat langsung diminum. Produk olahan dari nira aren selain itu adalah minuman nira segar, gula aren, dan gula semut.

Gula aren dikenal masyarakat sebagai salah satu pemanis makanan dan minuman yang bisa menjadi substitusi gula pasir. Gula aren diproduksi melalui proses penyadapan nira aren yang kemudian dikurangi kadar airnya hingga menjadi padat. Gula cetak diperoleh dengan memasak nira aren hingga menjadi kental seperti gulali kemudian mencetaknya dalam cetakan (Hatim, *et al.*, 2020). Gula cetak padat cenderung banyak dipilih oleh masyarakat karena lebih mudah penyimpanannya dan tahan lebih lama (Muslimah, 2017). Pada tingkat lokal, industri ini dapat menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat di daerah pedesaan dan memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi local (Wirajaya, *et al.*, 2022).

Gula semut adalah gula merah palma (*palm sugar*) yang dikristalkan. Beberapa alasan yang menyebabkan gula semut aren lebih sehat dibandingkan dengan gula pasir adalah kalori yang terkandung didalam gula semut aren lebih kecil dibandingkan dengan gula putih sehingga gula semut aren sering disebut sebagai gula rendah kalori, dan gula semut aren juga memiliki indeks glikemik yang lebih rendah yaitu sebesar 35 sedangkan pada gula pasir indeks glikemiknya sebesar 58. Gula semut aren juga memiliki daya tahan yang lama dan mengandung banyak kalori yang tinggi. Selain glukosa, gula semut aren mengandung serat makanan yang bermanfaat untuk kesehatan pencernaan, menurunkan kolestrol, dan membantu mengatasi maag (Wilberta, *et al.*, 2021).

Nilai tambah adalah peningkatan nilai ekonomi suatu komoditas yang timbul akibat adanya perlakuan atau proses tertentu terhadap input dalam kegiatan produksi. Peningkatan nilai tersebut terjadi karena bahan baku mengalami perubahan bentuk, fungsi, tempat maupun waktu sehingga memiliki kegunaan yang lebih tinggi dibandingkan kondisi awalnya. Dalam konteks agribisnis, proses ini dapat berlangsung melalui kegiatan budidaya, pengolahan, distribusi, hingga pemasaran produk.

Aliran pembentukan nilai tambah dalam komoditas pertanian dimulai dari tingkat petani sebagai penyedia bahan baku hingga sampai ke tangan konsumen

akhir. Setiap pelaku seperti petani, pengolah maupun pedagang memberikan perlakuan berbeda terhadap produk sehingga menghasilkan nilai tambah yang juga berbeda-beda. Besar kecilnya nilai tambah sangat ditentukan oleh jenis input yang digunakan serta proses yang diterapkan oleh masing-masing pelaku usaha.

Pada bagian hulu, peningkatan nilai dapat melalui penyediaan bahan baku yang bermutu. Upaya ini melibatkan petani dalam penyedia sarana produksi pertanian untuk meningkatkan kualitas hasil. Sementara itu, pada sektor hilir, nilai tambah diciptakan melalui kegiatan pengolahan, pengemasan, pengawetan, serta penerapan manajemen mutu. Melalui proses tersebut, produk pertanian memperoleh kegunaan yang lebih tinggi dan harga jual yang lebih baik.

Berdasarkan penelitian terdahulu pengrajin gula aren di berbagai daerah masih menghadapi berbagai kendala yang menyebabkan rendahnya nilai tambah. Dalam penelitiannya Sekarjati (2025) menyatakan bahwa proses pembuatan gula aren adalah pengadukan yang masih dilakukan secara manual dimana metode ini membutuhkan tenaga fisik yang cukup besar dan memakan waktu lama, sehingga menghambat efisiensi produksi. Selain itu, pengadukan air nira manual berpotensi menyebabkan inkonsistensi kualitas produk karena sulit menjaga kestabilan suhu dan pencampuran bahan secara merata. Kondisi ini menjadi tantangan bagi pelaku usaha dalam meningkatkan produktivitas serta kualitas gula aren yang dihasilkan.

Bentuk dan kemasan yang masih tergolong kuno ini tentunya proses pemasaran terbilang cukup sempit yang hanya mampu didistribusikan di pasar-pasar tradisional. Padahal era globalisasi seperti sekarang ini pasar tradisional mulai terkikis oleh pasar-pasar modern atau minimarket, bahkan ada yang jualan online (melalui media sosial), seperti *whatsapp* dan *instagram* (Nurmalasari, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek inovasi produk, termasuk desain kemasan dan peralatan produksi, menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi besarnya nilai tambah pada agroindustri gula aren. Seperti yang diungkapkan oleh (Avicenna, 2025), penggunaan alat cetak tradisional dari bambu dan tempurung kelapa menurunkan daya saing produk karena bentuknya kurang menarik dan membutuhkan waktu pengeringan lebih lama. Akibatnya, produk sulit menembus pasar modern yang menuntut efisiensi, estetika, dan nilai ekonomi yang lebih tinggi.

Di daerah lain terdapat kegiatan Kelompok Tani Mutiara di Kecamatan Lareh Sago Halaban Sumatera Barat hanya berfokus pada pengolahan nira aren menjadi gula aren, baik melalui pabrik maupun industri rumah tangga yang di Jorong Talaweh. Banyaknya industri pengolah aren menjadi gula aren menyebabkan tingkat persaingan tinggi antar pelaku usaha, sehingga berdampak pada rendahnya harga jual gula aren dan fluktuasi harga yang tajam di pasaran. Kondisi harga yang tidak stabil ini menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi besar kecilnya nilai tambah yang diterima oleh pelaku agroindustri. Fluktuasi harga tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah produksi yang berlebih, tetapi juga oleh keterbatasan akses pasar dan minimnya inovasi produk yang mampu menambah daya saing. Menurut Yelfiarita (2022) mengemukakan fenomena ini mendorong sebagian pelaku usaha untuk mencari alternatif peningkatan nilai tambah melalui diversifikasi produk dan efisiensi biaya produksi, agar pendapatan tetap stabil meskipun harga pasar mengalami perubahan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang analisis nilai tambah agroindustri gula aren di Nagari Andaleh Baruh Bukik menjadi sangat penting dilakukan. Analisis nilai tambah perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi proses pengolahan terhadap peningkatan nilai suatu produk agroindustri. Dengan analisis nilai tambah dapat diketahui apakah usaha tersebut memberikan keuntungan yang optimal atau masih tergolong rendah. Informasi ini sangat penting sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pengembangan dan peningkatan kinerja usaha.

B. Rumusan Masalah

Kecamatan Sungayang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tanah Datar. Kecamatan Sungayang memiliki luas wilayah sebesar 65,45 km², yang terdiri dari 5 nagari dan 14 jorong. Nagari Andaleh Baruh Bukik adalah nagari yang terluas di Kecamatan Sungayang dengan luas sebesar 25,00 km². Luas Nagari Andaleh Baruh Bukik adalah sebesar 3.820 Ha, yang terdiri dari 2 jorong yaitu Jorong Andaleh dan Jorong Baruh Bukik. Nagari Andaleh Baruh Bukik mempunyai topografi curam dengan luas 1.118 Ha dan sangat curam dengan luas 932 Ha. Kondisi ini menggambarkan bahwa Nagari Andaleh Baruh Bukik potensial untuk dijadikan lahan perkebunan seperti tanaman aren. Keberadaan pohon aren yang

tersebar luas di nagari ini menjadi salah satu potensi sumber daya alam yang penting bagi masyarakat Nagari Andaleh Baruh Bukik.

Ketersediaan nira dari pohon aren yang banyak mendorong warga Nagari Andaleh Baruh Bukik untuk menggunakan komoditas aren sebagai sumber penghasilan. Banyak petani tidak hanya mengambil nira, tetapi juga mengolah hasilnya. Menurut informasi dari walinagari, ada 98 pengolah yang melakukan pengolahan aren (Lampiran 3). Usaha ini biasanya dilakukan di rumah dan melibatkan anggota keluarga sebagai tenaga kerjanya. Pengolahan dilakukan dengan cara tradisional dimulai dari mengambil nira kemudian dimasak dengan menggunakan tungku kayu bakar yang kemudian dicetak dengan tempurung kelapa dan potongan bambu. Agroindustri aren di daerah ini memiliki peran yang sangat penting. Industri ini menjadi sumber pendapatan tambahan, bahkan bisa menjadi sumber pendapatan utama bagi beberapa keluarga.

Produk yang dihasilkan dari pengolahan nira aren di Nagari Andaleh Baruh Bukik terdiri dari tiga jenis utama. Air nira segar adalah nira sadapan yang dijual tanpa dimasak kepada konsumen. Sedangkan gula aren cetak adalah hasil pengolahan nira yang dilakukan dengan menyaring dan merebusnya hingga mengental. Setelah itu, gula tersebut dicetak menjadi bentuk batok atau menggunakan cetakan tradisional terbuat dari bambu. Produk ini adalah cara pengolahan yang paling sering dilakukan oleh masyarakat. Gula semut adalah gula aren yang berbentuk kristal atau butiran halus. Gula ini dibuat dengan cara memasak dan mengaduk hingga terbentuk kristal. Setelah itu, gula ini dikeringkan dan dikemas. Gula semut lebih mahal karena bisa disimpan lebih lama dan punya pasar yang lebih luas.

Bentuk produk yang berbeda menunjukkan tingkat pengolahan yang berbeda. Perbedaan tingkat pengolahan ini tentu berpengaruh terhadap besarnya nilai tambah yang tercipta pada setiap produk. Namun, sebelum nilai tambah tersebut dapat dianalisis dan dibandingkan, diperlukan pemahaman mengenai gambaran aktivitas agroindustri aren yang berlangsung di Nagari Andaleh Baruh Bukik. Gambaran aktivitas agroindustri aren ini diperlukan sebagai dasar untuk memahami perbedaan nilai tambah yang dihasilkan, mengingat tingkat pengolahan setiap produk sangat dipengaruhi oleh kondisi lapangan, seperti ketersediaan bahan

baku, keterampilan pengolah, serta peralatan yang dimiliki. Di Nagari Andaleh Baruh Bukik, belum terdapat analisis yang menghitung dan membandingkan nilai tambah dari ketiga produk tersebut. Oleh karena itu, diperlukan juga menganalisis nilai tambah menggunakan metode hayami yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar nilai output, nilai tambah, rasio nilai tambah dari produk-produk olahan aren tersebut.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut didapatkan pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana gambaran aktivitas agroindustri aren di di Nagari Andaleh Baruh Bukik Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar?
2. Seberapa besar nilai tambah yang dihasilkan dari aktivitas pengolahan nira segar, gula aren, dan gula semut di Nagari Andaleh Baruh Bukik Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah :

1. Mendeskripsikan gambaran aktivitas agroindustri aren di di Nagari Andaleh Baruh Bukik Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar.
2. Menghitung besar nilai tambah yang dihasilkan dari aktivitas pengolahan nira segar, gula aren, dan gula semut di Nagari Andaleh Baruh Bukik Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi pelaku usaha agroindustri aren, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai nilai tambah yang diperoleh dari usaha yang dijalankan
2. Bagi pemerintah dan pihak terkait, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam pembuatan kebijakan terkait pengembangan agroindustri aren.
3. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan, pengalaman dan referensi bagi peneliti selanjutnya.